

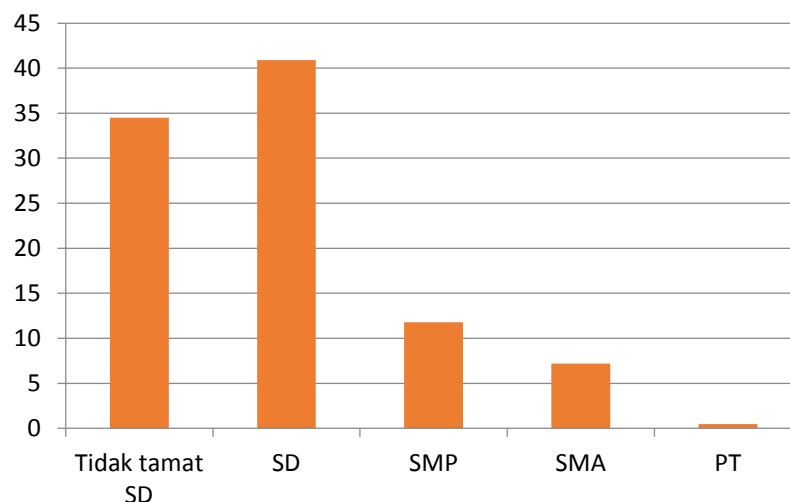
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah elemen penting dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan (Halim 2012). Sebagai bagian dari bentuk investasi modal manusia, pendidikan secara signifikan mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan tenaga kerja (Megasari & Purnastuti 2016). Peningkatan kesejahteraan tersebut dapat terjadi karena dengan semakin bertambahnya tahun pendidikan, maka pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja menjadi semakin bertambah. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, daya saing yang dimiliki oleh tenaga kerja untuk memasuki dunia kerja juga semakin meningkat. Peningkatan daya saing tersebut pada tahap berikutnya akan menyebabkan peningkatan pendapatan dan begitu pula dengan tingkat kesejahtraannya (Azhar et al. 2018).

Sebagai salah satu indikator dari kesejahteraan, permasalahan kemiskinan akhirnya juga sering dikaitkan dengan rendahnya tingkat pendidikan. Amalia (2012) menemukan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara pendidikan dan tingkat kemiskinan. Hubungan yang negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan tenaga kerja maka kemungkinannya untuk hidup miskin juga semakin besar. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja maka kemungkinannya untuk hidup miskin juga semakin rendah.



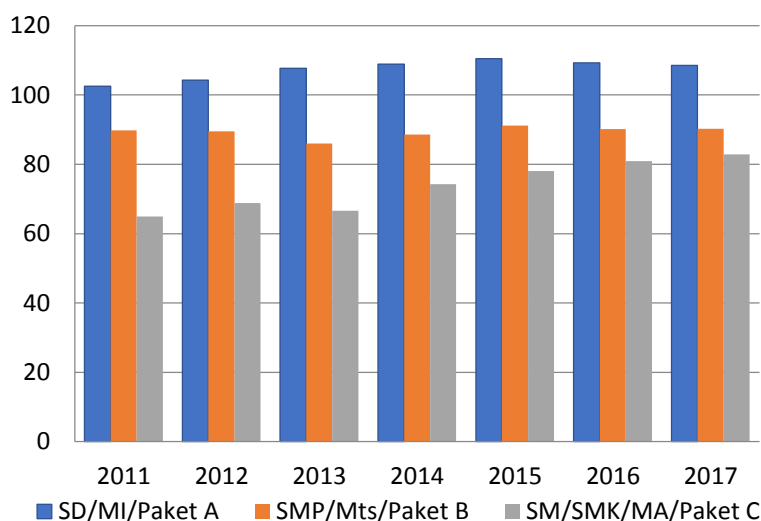
Gambar 1.1. Persentase Kemiskinan Indonesia Berdasarkan Level Pendidikan Tahun 2017

Sumber: BPS Indonesia 2017, diolah

Hasil temuan Amalia (2012) memiliki kemiripan dengan potret masalah kemiskinan yang ada di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia (2017) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia berada pada level pendidikan yang rendah yakni Sekolah Dasar (SD) dengan persentase sebesar 40,91%. Sementara itu, tingkat kemiskinan di Indonesia pada level pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) dan PT (Perguruan Tinggi) adalah relatif lebih rendah dari level pendidikan sebelumnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh penurunan grafik persentase kemiskinan di Indonesia dari level pendidikan SD hingga PT (Gambar 1.1). Kondisi yang demikian mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia cenderung mengalami penurunan pada tiap kenaikan tingkat pendidikan.

Sementara itu, partisipasi pendidikan oleh masyarakat Indonesia dari tahun 2011-2017 yang ditunjukkan oleh Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah relatif meningkat pada tiap tahunnya. APK merupakan ukuran mengenai besarnya persentase penduduk yang sekolah pada level

pendidikan tertentu dibandingkan dengan total penduduk pada usia pendidikan yang sama (BPS Indonesia 2019). Identifikasi nilai APK dari tahun ke tahun dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia pada tiap tahunnya.

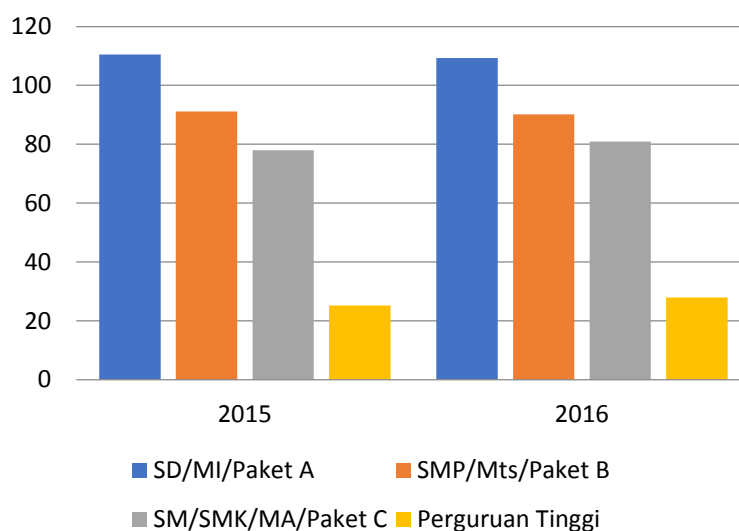


Gambar 1.2. APK Indonesia Berdasarkan Level Pendidikan SD-SMA Tahun 2011-2017

Sumber : BPS Indonesia 2018, diolah

Berdasarkan informasi yang telah disajikan pada Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa APK di Indonesia, baik pada level pendidikan SD, SMP, maupun juga SMA memiliki kecenderungan yang semakin meningkat dari tiap tahunnya. Pada tahun 2011, APK level pendidikan SD di Indonesia adalah sebesar 102,57%. Kemudian persentase tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2017 dengan peningkatan sebesar 5,93%. APK level pendidikan SMP di Indonesia juga mengalami peningkatan dari tahun 2011-2017 dengan peningkatan sebesar 0,4%. Sementara pada level pendidikan SMA, APK di Indonesia juga mengalami peningkatan seperti level pendidikan yang lainnya dengan besarnya peningkatan yang lebih besar yaitu mencapai 17,94%.

Bukan hanya hingga level pendidikan SMA, peningkatan APK di Indonesia juga terjadi hingga pada level pendidikan di atasnya (yaitu Perguruan Tinggi). Hal tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar 1.3. Pada gambar tersebut telah disajikan informasi mengenai perkembangan APK Indonesia tahun 2015-2016 pada berbagai level pendidikan, mulai dari level pendidikan SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi. Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui bahwa APK Perguruan Tinggi di Indonesia tahun 2016 mengalami peningkatan dari tahun 2015. Pada tahun 2015, APK Perguruan Tinggi di Indonesia adalah sebesar 25,26%. Persentase tersebut kemudian meningkat pada tahun 2016 menjadi 27,98%.

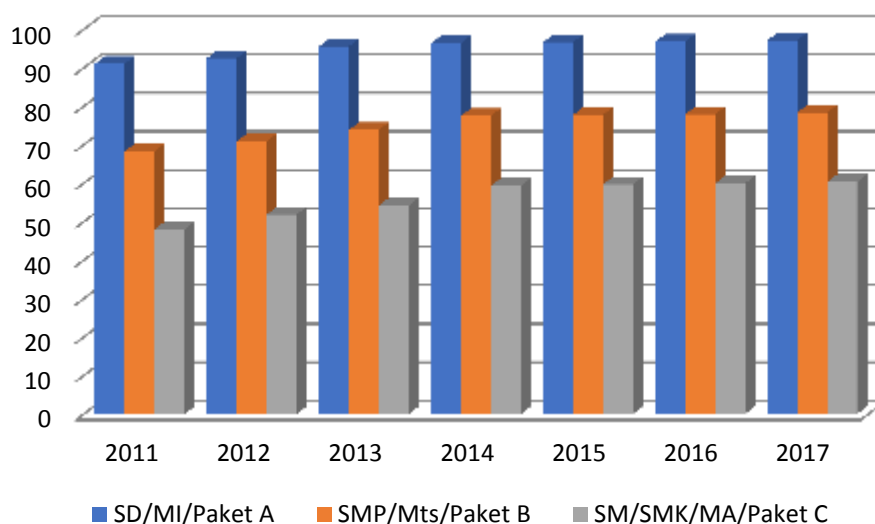


Gambar 1.3. APK Indonesia Berdasarkan Tingkat Pendidikan SD-PT Tahun 2015-2016

Sumber : BPS Indonesia 2018, diolah

Selain ditunjukkan oleh nilai APK, partisipasi pendidikan masyarakat di Indonesia juga dapat ditunjukkan oleh indikator lain yaitu Angka Partisipasi Murni (APM). APM merupakan persentase penduduk yang sekolah pada level pendidikan tertentu dengan usia yang sesuai dengan level pendidikan

tersebut dibandingkan dengan total penduduk pada usia pendidikan yang sama (BPS Indonesia 2019). Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa APM lebih digunakan untuk mengidentifikasi seberapa besar persentase penduduk yang sekolah dengan tepat waktu pada level pendidikan tertentu. Berbeda dengan APK yang mengidentifikasi persentase penduduk yang sekolah pada level pendidikan tertentu, tanpa memperhatikan usianya.



Gambar 1. 4. APM Indonesia Berdasarkan Tingkat Pendidikan SD-SMA Tahun 2011-2017

Sumber : BPS Indonesia 2019, diolah

Data dari BPS Indonesia (2019) menunjukkan bahwa nilai APM di Indonesia selama periode 2011-2017 juga terus mengalami peningkatan meski dengan besarnya peningkatan yang relatif rendah. Hal ini dapat diamati pada Gambar 1.4. Pada gambar tersebut dapat diketahui grafik APM Indonesia terus mengalami kenaikan mulai dari tahun 2011 hingga 2017 dan terjadi mulai dari level pendidikan SD atau yang setara hingga SMA atau yang setara. Peningkatan APM di Indonesia tersebut dapat

diartikan bahwa dari tahun ke tahun, persentase penduduk di Indonesia yang sekolah tepat waktu adalah semakin kian meningkat. Dengan demikian, kenaikan APK maupun juga APM di Indonesia tersebut menunjukkan bahwa minat atau partisipasi masyarakat Indonesia terhadap pendidikan adalah semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Pendidikan merupakan suatu bentuk dari kegiatan investasi (Faridah 2015). Seperti hakikat investasi yang dapat menghasilkan pengembalian atau keuntungan pada jangka waktu tertentu, pendidikan juga memiliki keuntungan yang nantinya dapat dinikmati. Keuntungan ini sering dikenal dengan istilah *return on education* atau tingkat pengembalian investasi pendidikan. Tingkat pengembalian investasi pendidikan merupakan tingkat keuntungan secara ekonomi dari kegiatan investasi dalam bidang pendidikan (Hendajany et al. 2017). Semakin banyak biaya pendidikan yang dikeluarkan yang dalam hal ini dicerminkan oleh lamanya tahun sekolah, maka akan semakin besar pula tingkat pengembalian investasi pendidikan yang dapat diterima (Hendajany et al. 2017).

Model Mincer merupakan suatu model yang menjelaskan keterkaitan antara variabel pendidikan dengan tingkat pengembalian investasi pendidikan. Menurut Mincer (1974), pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pengembalian investasi pendidikan, sehingga semakin tinggi capaian pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat pengembalian investasi pendidikan yang diterima. Model Mincer ini juga telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian, baik itu dengan wilayah studi di Indonesia maupun di luar Indonesia. Beberapa peneliti yang mengambil wilayah studi di Indonesia menemukan bahwa

pendidikan terbukti secara benar memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pengembalian investasi pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian Azhar et al. (2018) menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi pendidikan pada masing-masing tingkat pendidikan di Propinsi Banten meningkat seiring dengan adanya kenaikan tingkat pendidikan. Dengan hasil penelitian yang tidak jauh berbeda, (Megasari & Purnastuti 2016) juga menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan di Propinsi Jawa Barat, maka tingkat pengembalian investasi pendidikan yang diterima juga semakin besar.

Perlu diketahui bahwa penggunaan variabel pendidikan dalam Model Mincer dapat beresiko terhadap timbulnya masalah bias endogenitas (Wooldridge 2012). Variabel pendidikan merupakan variabel yang endogen. Korelasinya terhadap tingkat pengembalian investasi pendidikan tidak terlepas juga dari pengaruh berbagai faktor lain. Pengabaian terhadap faktor-faktor lain yang tidak teramati inilah yang akhirnya menyebabkan adanya korelasi antara variabel independen (pendidikan) dan unsur pengganggu atau *error term* (Gujarati & Porter 2012). Korelasi antara kedua unsur tersebutlah yang kemudian dikenal dengan masalah bias endogenitas.

Dalam berbagai penelitian, penggunaan variabel pendidikan dilakukan dengan berbagai macam variasi model penelitian sesuai dengan teknik estimasi yang digunakan. Di samping itu, satuan ukuran yang digunakan juga bervariasi, ada yang menggunakan ukuran lama tahun sekolah dan ada juga yang menggunakan level pendidikan terakhir. Tujuannya adalah untuk mengendalikan timbulnya resiko bias endogenitas yang dihasilkan.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Purnastuti et al. (2013). Dalam penelitiannya yang berjudul “*Declining Rates of Return to Education: Evidence for Indonesia*”, Purnastuti et al. (2013) menemukan bahwa peningkatan tingkat pengembalian investasi pendidikan di Indonesia pada tahun 1993-2007 hanya terjadi pada level pendidikan universitas, sedangkan pada level pendidikan yang lainnya, tingkat pengembalian investasi pendidikan di Indonesia adalah semakin menurun. Hasil temuan tersebut dihasilkan dengan menggunakan teknik estimasi OLS (*Ordinary Least Square*) dengan kombinasi dua variabel kontrol yang meliputi pengalaman dan jenis kelamin. Sementara itu, dengan penggunaan teknik estimasi yang sama yakni OLS, hasil temuan Hendajany et al. (2017) juga menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan penurunan tingkat pengembalian investasi pendidikan di Indonesia pada tahun 1993-2014 dengan besarnya penurunan tingkat pengembalian investasi pendidikan pria yang lebih besar dibandingkan dengan wanita.

Oleh karena teknik estimasi yang digunakan pada kedua penelitian sebelumnya, baik penelitian oleh Purnastuti et al. (2013) maupun Hendajany et al. (2017) adalah sama-sama OLS, maka timbul motivasi penulis untuk melakukan penelitian kembali mengenai perkembangan tingkat pengembalian investasi pendidikan di Indonesia dengan menggunakan teknik estimasi dan variasi variabel kontrol yang berbeda.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh *years of schooling* atau tahun sekolah terhadap tingkat pengembalian investasi pendidikan tenaga kerja di Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh variabel usia, status pernikahan, agama, jenis kelamin, serta status hubungan rumah tangga terhadap tingkat pengembalian investasi pendidikan tenaga kerja di Indonesia?
3. Bagaimanakah perkembangan tingkat pengembalian investasi pendidikan Indonesia dari tahun 2000-2014?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *years of schooling* atau tahun sekolah terhadap tingkat pengembalian investasi pendidikan tenaga kerja di Indonesia;
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel usia, status pernikahan, agama, jenis kelamin, serta status hubungan rumah tangga terhadap tingkat pengembalian investasi pendidikan tenaga kerja di Indonesia;
3. Untuk mengetahui perkembangan tingkat pengembalian investasi pendidikan Indonesia dari tahun 2000-2014.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan wawasan pengetahuan atau khazanah keilmuan mengenai tingkat pengembalian investasi pendidikan di Indonesia;
2. Sebagai sarana untuk merepresentasikan keilmuan yang selama ini diperoleh pada bangku perkuliahan;

3. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada setiap pemangku kebijakan sehingga dapat dihasilkan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia melalui pendidikan;
4. Memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan; serta
5. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.